

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencoba untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang sosial untuk mengembangkan sebuah tren sosial. Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari etnis-etnis yang ada. Etnis (*ethnic*) berlaku sebagai ciri budaya, etnis merujuk pada orang yang mengidentifikasi diri satu sama lain atas dasar keturunan dan warisan budaya bersama. Salah satunya adalah etnis Jawa yang jumlah setiap berapa tahunnya semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk inilah yang membuat pemerintah melakukan sebuah program transmigrasi, dimana para masyarakat berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Adapun alasan lain untuk masyarakat Jawa melakukan transmigrasi karena alasan terpaksa oleh keadaan ekonominya, ada juga karena mendapat citra yang negatif dilingkungan masyarakat maupun keluarga yang ditinggalkan, dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan ekonomi dan martabatnya.

Sulawesi Tengah kaya akan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang menyangkut aspek kehidupan dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama adalah warisan budaya yang tetap dipelihara dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama. Indonesia memiliki banyak etnis yang tersebar diberbagai daerah dan sudah menetap didaerah-daerah, tetapi ada juga yang sudah

melakukan transmigrasi ke berbagai daerah bahkan sampai menetap dan memajukan daerah yang ditinggali semenjak transmigrasi. Salah satunya adalah daerah Parigi Moutong yang menjadi sasaran para transmigrasi, sehingga menyebabkan bergesernya penduduk asli disuatu daerah. Parigi Moutong adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki beberapa Kecamatan dan desa-desa yang ada disetiap kecamatan. Salah satunya adalah Desa Kotaraya yang akan menjadi tempat penelitian. Desa adalah sasaran bagi para transmigran untuk memulai kehidupan baru dengan peruntungan ekonomi yang lebih baik. Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang Jawa didaerah pedalaman dan merupakan suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Desa, setiap orang mendengar nama desa pastilah berfikir tentang kesejukan, kenyamanan, dan keaslian alam yang terkadang membuat seseorang menjadi lebih tenang. Begitulah dengan Desa Kotaraya, dimana sebuah desa yang pada awal tahun 1973 belum berpenghuni dan///// belum memiliki nama seperti saat ini yang sudah dikenal dengan Desa Kotaraya. Pada tahun 1980 kebelakang, Desa Kotaraya dikenal dengan Unit 1, Desa Sumber Agung sebagai Unit 2, dan Desa Kayu Agung sebagai Unit 3. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pengetahuan serta keinginan dari pemerintah dan masyarakat demi kelangsungan hidup yang sejahtera akhirnya sebuah lahan tidur dijadikan pemukiman untuk rakyat transmigran yang dibawa langsung dari Pulau Jawa.

Dataran desa Kotaraya termasuk dalam dataran yang memiliki potensi sumberdaya alam yang baik yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang perekonomian. Desa Kotaraya termasuk dalam desa yang menjadi pusat atau sentral dalam beraktivitas, terutama dalam bidang perdagangan. Dimana transaksi jual beli sering terjadi baik untuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Kebijakan transmigrasi sejak masa pemerintahan kolonial Belanda hingga pemerintahan Indonesia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyebaran penduduk Jawa ke beberapa lokasi lain, selain adanya faktor kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan semakin terbatasnya lahan pertanian.¹ Etnis Jawa merupakan sebuah etnis yang hampir ada di setiap provinsi. Etnis transmigran Jawa sudah mulai masuk ke Desa Kotaraya sejak tahun 1973 pada saat kondisi desa masih hutan belantara, namun sudah ada beberapa titik yang telah dibuka oleh pemerintah yang disediakan khusus bagi para transmigran dan dengan beberapa etnis asli yang ada di sekitar Desa Kotaraya, seperti Etnis Tomini dan Lauje banyak terdapat di Desa Mensung. Dimana sejak tahun 1990-an, beberapa kota kecil di desa-desa Parigi Moutong sudah mulai terdengar, seperti Kotaraya, Lambunu, Sausu, Tolai, Toribulu, dan Kasimbar.² Yang banyak dihuni oleh masyarakat pribumi.

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sub sistem, misalnya lembaga politik, ekonomi, keluarga, dan sebagainya, yang memiliki fungsi khas bagi kelangsungan hidup. Dimana masyarakat merupakan suatu jaringan

¹Paulus Wirutomo dkk, *Sistem Sosial Indonesia*. (Universitas Indonesia : Jakarta, 2012). Hal 98

²Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta, 2012) hal. 24

kelompok manusia yang bekerjasama secara terorganisasi, berdasarkan seperangkat aturan dan nilai yang dianut dan disepakati oleh sebagian besar anggota masyarakat tersebut (*value consensus*).³ Masyarakat adalah sebuah kelompok orang yang membentuk diri menjadi kesatuan dalam lingkungan yang saling berinteraksi satu sama lain, yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, interaksi dari setiap masyarakat dapat membuat sebuah lingkungan menjadi lebih hidup, meskipun tidak semua interaksi dalam masyarakat dapat berdampak positif untuk menghidupkan lingkungan. Interaksi juga bisa membuat konflik, karena setiap kelompok memiliki perbedaan ideologi dengan kelompok lain. Dimana setiap lingkungan ataupun disetiap desa tidak hanya terdapat satu kelompok saja melainkan banyak kelompok yang muncul berinteraksi untuk membuat sebuah gerakan baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik.

Dalam bidang ekonomi, sejauh ini masyarakat desa Kotaraya secara kasat mata sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Dimana bangunan-bangunan fisik baik umum maupun pribadi berdiri kokoh dengan fungsinya masing-masing dan membuat perekonomian yang lebih menjanjikan. Ladang dan persawahan yang menjadi mata pencarian utama sudah mendapatkan kemudahan dengan adanya peralatan (seperti traktor, mesin penyemprot, dan mesin perontok padi) dan bahan (seperti bibit, pupuk, obat hama) yang semakin mudah untuk didapatkan. Perekonomian di desa Kotaraya memang semakin berkembang, akan tetapi tidak semua masyarakat mendapatkan kesejahteraan secara finansial. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa etos kerja masyarakat Jawa baik,

³ Paulus Wirutomo dkk. *Op. Cit. Hal 10-11*

tetapi tidak semua orang memiliki etos kerja yang baik. Kehidupan dan etos kerja masyarakat etnis Jawa ditanah transmigran lebih banyak bergantung pada kemauan dari setiap individu, sebab meskipun ia terlahir dalam keluarga mampu belum tentu ia memiliki kehidupan yang sejahtera. Begitupun sebaliknya jika ia terlahir dalam keluarga serba kekurangan tapi ia memiliki kemauan yang besar dan tindakan yang pasti maka ia akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Sejauh perkembangan etnis transmigran Jawa di Desa Kotaraya saat ini masih terlihat memiliki budaya. Budaya asli Jawa dipertahankan dan terus dikembangkan oleh para transmigran, baik dalam setiap acara pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian, dan setiap hari besar. Meskipun tidak sekental, selengkap, dan sewajib budaya asli yang dilakukan pada umumnya oleh etnis Jawa. Tradisi tidak dilakukan oleh semua masyarakat etnis Jawa dalam setiap acara. Tradisi hanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu dan memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Tradisi yang paling sering terlihat adalah temu manten dalam setiap acara pernikahan dan tidak ketinggalan kesenian kuda lumping dan campur sari sebagai penghibur dalam acara tersebut. Kesenian kuda lumping termasuk budaya etnis Jawa yang lama dan masih terus bertahan dan dikembangkan ditanah transmigran, sedangkan kesenian campur sari dan wayang golek belum lama dikembangkan sebab peminat dari kesenian tersebut adalah kaum usia 40 tahun keatas, untuk kuda lumping sendiri banyak diminati dikalangan semua umur. Dalam keseharian, etnis Jawa bergaul berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa baik bahasa Jawa halus maupun bahasa Jawa kasar. Semua tergantung dari setiap pembawaan keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam dunia transmigrasi tidak terlepas dengan etnis yang berbeda-beda. Sehingga para masyarakat transmigran dituntut untuk bagaimana mampu berinteraksi dengan etnis lain dan dapat melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Adanya transmigrasi di daerah Parigi Moutong khususnya di desa Kotaraya banyak sekali lahan tidur yang kemudian diubah menjadi sebuah lahan pertanian dan perkebunan sebagai penopang kehidupan mereka.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada kajian sosial masyarakat etnik Jawa di Desa Kotaraya sejak 1973. Pemfokusan penelitian ini berdasarkan sebuah pertimbangan yang meliputi :

1. Secara spasial mencakup daerah ataupun lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kotaraya, Kab. Parigi Moutong. Dipilihnya Desa Kotaraya sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa narasumber yang langsung melakukan transmigrasi awal di daerah ini.
2. Secara temporal penelitian ini membahas mengenai asal muasal kedatangan etnik Jawa di Desa Kotaraya sejak 1973 dengan pertimbangan dimana telah terjadi proses perkembangan yang cukup signifikan pada desa ini yang mayoritas adalah Etnik Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana asal mula kedatangan etnik Jawa di Desa Kotaraya ?
- b. Bagaimana proses perkembangan etnik Jawa di Desa Kotaraya ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penulisan dibuat harus memiliki tujuan dan manfaat yang berguna bagi para pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menambah wawasan bagi para pembaca, membantu seseorang untuk dapat mengetahui tentang asal mula kedatangan etnis Jawa di Desa Kotaraya, Kab. Parigi Moutong, membantu untuk dapat memahami proses perkembangan dari etnis Jawa yang melakukan transmigrasi di Desa Kotaraya, Kab. Parigi Moutong, dan yang paling utama tujuan dalam penelitian ini adalah sebuah hasil untuk bagaimana dapat membantu penelitian selanjutnya dengan memanfaatkan sumber yang masih ada atau yang masih bisa ditemui untuk penelitian ini.

Sebagai seorang mahasiswa sejarah saya sangat pahami bahwa setiap informasi, setiap pengetahuan yang didapat itu menjadi hal yang sangat berharga, karena informasi dan pengetahuan kunci kesuksesan. Sehingga manfaatnya adalah seseorang yang membaca hasil dari penelitian ini pasti akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru yang kemudian jika ia kembangkan akan menjadi sebuah kesuksesan buatkan dengan alasan bahwa kita belajar untuk menjadi seorang penulis yang baik. Dapat mengetahui asal mula etnis Jawa di desa Kotaraya dan perkembangannya. Selain itu, manfaat yang utama dari penelitian ini dapat memberikan pandangan atau persepsi seseorang bahwa sejarah penting karena kita bisa berkembang dengan belajar dari kesalahan diri sendiri maupun orang lain yang diperbaiki hari ini demi masa depan yang sukses.

1.5 Kerangka Teori dan Pendekatan

Banyak orang mengenal Sejarah sebagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Padahal jika kita pahami baik-baik sejarah tidak hanya sekedar peristiwa dimasa lampau, tetapi sebuah peristiwa yang menjadi pelajaran buat kita semua kedepannya untuk menjadi lebih baik yang kita perbaiki pada masa sekarang (sebuah gambaran hidup buat diri kita). Sejarah sesungguhnya memiliki banyak arti tetapi sama maknanya, seperti sejarah menurut E. Bernheim yang mengatakan bahwa “sejarah adalah suatu sains mengenai perkembangan kemanusiaan” dan E. Callot yang mengatakan bahwa “sejarah adalah suatu sains deskriptif yang mengkaji suatu masyarakat tertentu secara keseluruhan dalam aspek temporalnya”. Jadi intinya adalah belajar sejarah tidak terlepas dari masyarakat dan seluruh aspek kehidupannya mulai dari waktu, tempat, dan aktivitas dari masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan penelitian kali ini yang mengangkat judul tentang “Sejarah Sosial Etnik Jawa Di Kotaraya Kab. Parigi Moutong” dimana sebuah penelitian yang membahas asal muasal etnis Jawa datang ke Desa Kotaraya dan segala aktivitas masyarakat yang masuk dalam perkembangan kehidupan mereka sejak 1973.

Bicara tentang sejarah sosial, dimana kehidupan sosial masyarakat Desa Kotaraya berawal dari program transmigrasi. Transmigrasi perlu kita ketahui bahwa tujuan dari program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan yang cukup besar dan kelebihan penduduk di Pulau Jawa, serta untuk memberikan kesempatan bagi para pekerja keras orang miskin, dan untuk menyediakan tenaga

kerja untuk lebih memanfaatkan sumber daya alam yang ada dipulau-pulau di Nusantara ini. Dalam skripsi Wanita Jawa Oleh Kanti Lestari, 2013 yaitu:

Menurut Rahmita Budiartiningsih (<http://indarisna.blogspot.com/2012/12/transmigrasi>) transmigrasi adalah program perpindahan penduduk dari daerah yang padat seperti kota ke daerah lain seperti desa atau kota lainnya. Program transmigrasi (bahasa Indonesia: Transmigrasi) merupakan inisiatif dari pemerintah kolonial Belanda, dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah padat penduduk Indonesia untuk daerah yang kurang padat penduduknya. Transmigrasi ini memindahkan penduduk secara permanen dari pulau Jawa, tetapi juga untuk tingkat yang lebih rendah dari Bali dan Madura, untuk daerah yang kurang padat penduduk termasuk Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi.

Sebuah program buatan Belanda yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia, dimana program ini sudah membuat jutaan masyarakat berpindah tempat dan membuka lembaran baru untuk memulai kehidupan baru di tanah transmigran. Di tanah etnis lain yang mereka harus perhitungkan cara bersosialisasi berinteraksi dengan baik tanpa menimbulkan konflik, saling menjaga hubungan baik dalam bergaul, berkeluarga, dan pekerjaan. Untuk melakukan sebuah kehidupan di tempat yang bisa dikatakan awam bagi para transmigran, maka perlu kita ketahui bagaimana cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

a. Kedudukan manusia dalam ruang waktu⁴

Kedudukan manusia dalam ruang dan waktu tidak terlepas dengan pemikiran menurut pengertian sejarah. Dimana sejarah berfikir tentang bagaimana memperbaiki masa lampau di masa sekarang agar masa depan

⁴ Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan Jilid 1)* (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta, 2011), hal. 16

dapat memperoleh hasil yang baik. Begitu pula kedudukan manusia dalam ruang dan waktu dimana manusia harus berfikir kedepannya dimasa sekarang agar masa lalu yang telah menjadi penyesalan tidak terulang kembali. Seperti apa yang dikatakan oleh Heller bahwa tujuan utama kehidupan sehari-hari adalah pemeliharaan diri. Untuk mempertahankan hidupnya, setiap orang harus mengembangkan beraneka kemampuan serta menggunakan kata-kata, benda-benda, dan adat istiadat – tiga unsur utama wilayah objektivasi “dalam dirinya sendiri” (*in itself*), yang merupakan tulang punggung kehidupan sehari-hari dan sebagai *a priori* sosial pengalaman manusia.⁵

Seorang masyarakat transmigran sangat dituntut untuk bagaimana dapat berfikir bertahan hidup dengan kebutuhan seadanya yang diberikan oleh pemerintah sebagai bantuan bagi para transmigran. Menjaga dan bertanggungjawab atas apa yang telah diberikan dan mampu untuk mengembangkan, seperti persawahan, perkebunan, perumahan sederhana, kebutuhan pokok seadanya, peralatan dapur dan peralatan pertanian. Memanfaatkan fasilitas yang ada bisa membuat kehidupan para transmigran berlangsung dengan baik, meskipun terkadang terdapat kendala yang dengan fikiran serta tindakan dapat terselesaikan dengan baik.

b. Hubungan manusia dengan alam⁶

Hubungan manusia dengan alam sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup yang lebih baik. Alam memberikan kita segalanya dan bagaimana cara kita agar dapat memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam

⁵ Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta. 2005. (Cetakan III hal. 226)

⁶Sajogyo,Pudjiwati Sajogyo, *loc. cit.*

dengan sebaik mungkin, sehingga alam memberikan yang terbaik untuk kita. Alam dapat dimanfaatkan sebagai mata pencarian bagi masyarakat desa, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Dimana mata pencarian utama masyarakat pedesaan adalah bertani dan berkebun. Dalam buku Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal dikatakan bahwa:

“Kawasan pedesaan menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional* didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Karena terkonsentrasi sebagai penghasil bahan mentah pertanian, maka kawasan pedesaan dianggap berfungsi sebagai kawasan penghasil, walaupun dapat berkembang menjadi kawasan agroindustri dan kawasan lainnya sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah pedesaan tersebut. Kawasan pedesaan dapat berkembang menjadi kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan yang mandiri.”

Sama halnya dengan Desa Kotaraya yang saat ini sudah dikatakan sebagai desa swasembada⁷. Banyaknya fasilitas, sarana, dan prasarana baik yang disediakan oleh pemerintah tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan dari tingkat negara yang mulai muncul, membuat para masyarakat transmigran memiliki hasil dari apa yang telah dilakukan di tanah transmigran dengan bagaimana mereka berhubungan baik dengan alam. Perkembangan sudah mulai terlihat persawahan dan perkebunan yang

⁷Desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih tinggi dalam berbagai bidang yang terkait dengan aspek sosial dan ekonomi. Prasarana dan sarana yang lebih lengkap dengan perekonomian yang mengarah pada industri barang dan jasa. Sektor primer dan sekunder lebih berkembang. (Lincoln Arsyd,dkk. Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal. 2011.) hal. 2

dimanfaatkan dengan baik dengan peralatan seadanya sampai menggunakan teknologi yang lebih maju saat ini mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Berdampak pada kebutuhan mereka sehari-hari dan berdampak positif juga bagi pembangunan desa.

c. Hubungan manusia dengan sesamanya⁸

Hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu interaksi sesama manusia yang hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Tidaklah berjalan kehidupan tanpa interaksi tanpa pergaulan. Hubungan manusia dengan sesamanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan/pertemanan maupun pekerjaan. Orang petani di Indonesia, biasanya menghadapi sesamanya dengan jiwa gotong royong.⁹ Gotong royong, saling membantu, kerja bakti bersama, dan musyawarah adalah aktivitas yang sering terjadi di desa. Interaksi antar sesama dalam masyarakat juga menimbulkan lahirnya suatu tindakan perekonomian, kebudayaan, dan aktivitas sosial lainnya baik dengan sesama etnis maupun berbeda etnis. Sehingga membuat perkembangan positif maupun negatif dalam lingkungan masyarakat.

Bagi orang awam seperti masyarakat transmigrasi perlu untuk bagaimana mampu mengetahui kedudukan didalam ruang waktu, mengetahui hubungan dengan alam, dan dapat mengetahui hubungan dengan sesamanya. Demi perkembangan diri dan lingkungan baru.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial yaitu dengan cara bagaimana kita mampu berinteraksi dengan masyarakat yang

⁸Sajogyo, Pudjiawati Sajogyo, *loc. cit*

⁹*Ibid.* Hal: 17

ada, mulai dari individu dan kelompok, baik kelompok organisasi, pemerintahan maupun dalam ruang lingkup sebuah keluarga. Mengenali lingkungan sekitar dan melihat fenomena yang ada. Kehidupan sosial seseorang pasti memiliki perkembangan pada setiap tahunnya dan perkembangan inilah yang menjadi salah satu tujuan dalam penelitian ini.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Melihat beberapa sumber dan penggalan buku-buku yang saya jadikan referensi dalam penelitian kali ini. Ada beberapa buku utama yang saya gunakan, seperti buku Sejarah Kabupaten Parigi Moutong yang menjadi referensi utama saya, Metodologi Sejarah sebagai referensi untuk bagaimana cara meneliti dan proses dalam penelitian yang baik, serta mencari sumber yang relevan. Kemudian buku Metode Penelitian Sejarah yang saya jadikan referensi untuk bagaimana memahami sumber, mengkritik sumber, menganalisis sumber, dan cara menulis hasil dari penelitian sejarah yang akan dilakukan.

Sebuah penelitian memerlukan tinjauan dan sumber yang jelas, agar hasil dari penelitian bisa bermanfaat dan digunakan sebaik mungkin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa sumber yang sudah ada, sumber yang menjadi pelaku sejarah dalam penelitian yang berjudul "*Etnik Jawa (Studi Sejarah Sosial Di Kotaraya Kab. Parigi Moutong)*". Didalam sumber sejarah direkam ingatan umat manusia mengenai pengalaman-pengalaman dimasa lampau. Dengan adanya rekaman sejarah ingatan itu diawetkan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian sejarah dan mengabadikan dalam sebuah artikel, buku maupun skripsi nantinya. Sumber-sumber yang dijadikan

referensi dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi pelaku sejarah (orang yang pertama kali transmigrasi di Desa Kotaraya) dan wawancara bersama aparat desa yang paham dengan kehidupan para transmigran.

Dari beberapa buku yang digunakan salah satunya buku “Sejarah Parigi Moutong” oleh Haliadi Sadi dkk yang mengatakan bahwa transmigran sebagai salah satu sumber daya (manusia) yang memberi pengaruh cukup besar terhadap perekonomian Parigi Moutong. Transmigrasi menjadi penopang ekonomi bagi setiap daerah yang ditinggalinya. Dimana mereka menetap dan melangsungkan kehidupan mereka, bahkan sampai mereka mendapat anak dan cucu di tanah transmigran.

Selanjutnya dalam buku Sejarah Parigi Moutong juga menjelaskan bahwa tujuan dari penempatan transmigrasi adalah untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan untuk menghadirkan kota-kota baru di desa-desa sekitar daerah penempatan mereka.

Dari ketiga buku utama yang dijadikan tinjauan pustaka dan sumber, ada beberapa tinjauan pustaka pendukung demi keberhasilan penelitian, penyusunan, dan penulisan skripsi, diantaranya :

- a. Sistem Sosial Indonesia Oleh Paulus Wirutomo DKK yang membantu untuk melihat seperti apakah sistem sosial masyarakat di Indonesia.
- b. Sosiologi Pedesaan dan Pertanian oleh Sajogyo dan Pudjiawati Sajogyo yang membantu melihat kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang

dimana dikatakan bahwa kehidupan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari kehidupan pertanian.

- c. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian oleh Rahardjo yang membantu menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan bagi orang awam seperti masyarakat transmigran. Dimana manusia harus mengetahui kedudukan dirinya dalam ruang dan waktu, mengetahui hubungan dirinya dengan alam, dan mengetahui hubungan dirinya dengan sesamanya. Meskipun sebenarnya hal tersebut berlaku bagi semua makhluk hidup.
- d. Metode Penelitian Sosial oleh Dr. Ulber Silalahi, MA yang membantu dalam proses penelitian dan penyusunan untuk memahami hal-hal yang tidak dipahami baik secara teori, buku, maupun fakta.

1.7 Metode Penelitian

Secara lebih singkat Richard F. Clarice (1927: 462) dalam bukunya *logic* (London and New York, 1927) mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Sedangkan Louis Gottschalk dalam buku *Metode Penelitian Sejarah*, A. Daliman menyimpulkan bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat pokok yaitu :

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik

3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Heuristik

Heuristik (heuristics) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Carrad, 1992: 2-4; Cf. Gee, 1950: 281).¹⁰ Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik, mencari dan mengumpulkan sumber. Dengan demikian heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. Hubungannya dengan penelitian adalah dimana seorang peneliti memerlukan sumber untuk hasil penelitiannya sebab dalam hubungan penelitian, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan jejak sejarah atau peristiwa sejarah.

Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata yang melihat langsung melalui mata kepalanya sendiri ataupun saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis (Louis Gottschalk, 1975). Seperti dalam bentuk dokumen, misalnya catatan sidang, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip

¹⁰ Helius Sjamsudin. *Op. Cit. Hal.67*

laporan pemerintah atau organisasi. Sedangkan untuk sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber koran, majalah, dan buku termasuk dalam sumber sekunder. Dengan demikian langkah heuristik adalah mencari sumber primer, apabila tidak memungkinkan baru sumber sekunder.

Untuk penelitian sumber lisan, teknik yang dilakukan adalah wawancara atau interview. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer, manakala sulit sekali didapat sumber tertulis. Akan tetapi, wawancara juga bisa dikatakan dalam sumber sekunder, apabila fungsi wawancara itu sebagai bahan penjasar atau pelengkap dari sumber tertulis. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Dimana sumber primer adalah masyarakat transmigran Jawa pertama (1973) yang datang di Desa Kotaraya dimana dulunya adalah Unit 1, sedangkan sumber sekunder yang didapat dari kepala desa kotaraya dan masyarakat transmigran (1974) yang paham dengan keadaan transmigran saat itu, serta catatan dari laporan tahunan yang dimiliki oleh pemerintah desa yang dibuat pada tahun 2006/2007.

2. Verifikasi (Kritik)

Meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Verifikasi adalah kegiatan mempelajari data yang telah direduksi dan disajikan pada langkah-langkah sebelumnya, dengan pertimbangan yang sesuai dengan perkembangan data dan fenomena yang ada di lapangan,

hingga pada akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan atau kesimpulan dalam penelitian adalah memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan berlandaskan pada permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penarikan kesimpulan tersebut hendaknya dilakukan secara bertingkat dan bertahap-tahap.

Untuk memperoleh keputusan atau kesimpulan diperlukan kritik terhadap sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan yang seorang peneliti untuk mencari kebenaran. Dalam penelitian sejarah, seorang peneliti berusaha menduga dan membuktikan kebenaran tentang apa yang terjadi pada masa lalu. Untuk membuktikan kebenaran tersebut, maka harus berdasar pada sumber sejarah. Akan tetapi sumber sejarah yang digunakan pun harus sumber yang memang benar-benar bukti yang sesuai dengan apa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian sumber sejarah pun harus memiliki kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sumber sejarah tersebut maka dilakukanlah kritik sumber. Kritik sumber dapat dibagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Bagi para peneliti sejarah pemahaman terhadap kritik eksternal dan kritik internal ini menjadi suatu tuntutan, agar dengan demikian dapat ditanamkan dan dikembangkan kebiasaan berfikir kritis (Robert Jones Shafer, 1974: 117)¹¹

¹¹ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak: Yogyakarta. 2012. Hal: 67

Kritik eksternal adalah kritik yang ingin melihat keaslian atau orsinalitas dari sumber. Jadi, kritik ini lebih bersifat fisik, bukan isi dari sumber tersebut. Kalau kita menemukan sumber tertulis, kritik eksternal yang kita lakukan adalah melihat jenis kertasnya, jenis tulisannya, jenis hurufnya. Dalam kritik eksternal dibutuhkan pula pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum dalam konteks zaman. Setelah melakukan kritik eksternal, kita akan melakukan kritik internal yaitu dimana kita melihat secara kritis terhadap isi dari sumber tersebut, apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Jadi, kritik internal adalah kritik terhadap isi sumber atau kritik terhadap kredibilitas sumber. Menurut Robert Jones Shafer¹² :

Dibandingkan dengan kritik internal yang bersifat sebagai *higher criticism*, kritik eksternal lebih dianggap sebagai *lower criticism*. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen.

Kritik eksternal menguji secara keaslian sumber atau dokumen yang dijadikan sebagai sumber sejarah. Menguji keaslian suatu sumber memang sangat penting melihat tujuan penelitian adalah untuk mencari fakta atau kebenaran dari suatu peristiwa sejarah. Sehingga peneliti akan menggunakan kritik eksternal untuk melihat keaslian sumber dan kemudian memahami makna dari sumber demi hasil penelitian yang bermanfaat nantinya.

¹² A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak: Yogyakarta. 2012. Hal: 68

3. Interpretasi (Penafsiran)

Untuk menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi yaitu menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi untuk mendapatkan makna yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap Penafsiran ini, subjektivitas dapat terjadi. Hal ini disebabkan ditemukannya sumber-sumber yang baru. Dalam melakukan penafsiran kita harus memiliki keterampilan dalam membaca sumber. Keterampilan yang dimaksud ini bisa berupa keterampilan dalam menafsirkan bahasa yang digunakan oleh sumber yang ditemukan, terutama untuk sumber-sumber tertulis.

4. Historiografi

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penelitiannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.¹³ Penyajian hasil sintesis yang ditulis ataupun penulisan sejarah dari hasil-

¹³ Helius Sjamsudin. Op. Cit. Hal: 121

hasil penelitian yang sudah melalui tiga tahap yang ada. Menurut Ismaun, secara harafiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah. Sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas. Penulisan sejarah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merekonstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Penulisan hasil penelitian akan ditulis dengan beberapa tahap mulai dari pendahuluan, antara lain meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Pembahasan/hasil penelitian adalah penjabaran dari rumusan masalah, misalnya rumusan masalah tiga (a, b, dan c), maka pembahasannya juga a, b, dan c. Penutup, terdiri dari simpulan yang merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban terhadap rumusan yang telah dirumuskan. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas, jelas, dan tegas. Saran berkaitan dengan kesimpulan yang dinyatakan secara operasional (jelas) kepada siapa ditujukan dan apa saran yang disampaikan. Metode penelitian inilah yang akan digunakan untuk mendukung proses penelitian dan mendapatkan hasil yang baik mengenai asal mula dan perkembangannya.

1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian harus memiliki waktu, agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik serta jelas temporalnya. Maka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Usulan Proposal	√									
Pembimbingan		√	√							
Penelitian				√	√	√				
Seleksi Data				√	√	√	√			
Penyusunan						√	√	√	√	√

Catatan : konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat dalam setiap tahap akan memerlukan banyak arahan serta bimbingan, karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini akan membahas beberapa pokok-pokok pembahasan yang terangkum dalam bab-bab, yang terdiri dari 6 bab. Dimana Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum lokasi penelitian mulai membahas sejarah singkat desa Kotaraya, keadaan geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial, keadaan ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, kesehatan, dan budaya di Desa Kotaraya.

Bab III masuk dalam pembahasan inti yang akan dimulai dengan membahas Sejarah singkat etnik Jawa di Kotaraya, yang dibagi dalam dua sub pokok pembahasan, yaitu proses masuknya etnik Jawa di Kotaraya mulai dari asal kedatangan etnik Jawa, awal kedatangan etnik Jawa, dan fasilitas dari Pemerintah. Sedangkan sub pokok pembahasan kedua, yaitu keadaan sosial dan ekonomi masyarakat etnik Jawa.

Bab IV mulai membahas inti mengenai proses interaksi etnik Jawa yang terbagi dalam 2 sub pokok pembahasan, yaitu membahas mengenai interaksi etnik Jawa dan etnik Pribumi dan membahas kebudayaan asli ditanah transmigrasi.

Bab V membahas mengenai perkembangan etnik Jawa yang terbagi dalam tiga sub pokok pembahasan, dimulai dari perkembangan etnik Jawa tahun 1980-1999, Perkembangan Etnik Jawa Tahun 2000-2014, dan Mata Pencarian Masyarakat Etnik Jawa Di Desa Kotaraya yang paling mendominasi.

Bab VI akan membahas mengenai penutup yang menjadi akhir dari penelitian dan penulisan dimana dalam bab ini akan disimpulkan secara keseluruhan inti dari permasalahan ataupun jawaban dari permasalahan yang dikemukakan, yang terbagi dalam dua pokok pembahasan, yaitu kesimpulan dan saran.